

## Tranformasi Lagu Batak Toba *O Dunia* Karya Guntur Sitohang Dalam Kajian Musikologi

Yulia Eka Sari Damanik<sup>1</sup>, Yade Surayya<sup>2</sup>, Dra Rosmegawaty Tindaon<sup>3</sup>, Ofa Yutri Kuala<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Seni Musik Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

<sup>1</sup>[yuliadamanik436@gmail.com](mailto:yuliadamanik436@gmail.com), <sup>2</sup>[yadesurayya01@gmail.com](mailto:yadesurayya01@gmail.com), <sup>3</sup>[rosmegawatitindaon1967@gmail.com](mailto:rosmegawatitindaon1967@gmail.com) <sup>4</sup>[yutri1993@gmail.com](mailto:yutri1993@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi lagu "O Dunia" karya Guntur Sitohang menjadi "O Jamila" dalam perspektif musikologis. Lagu "O Dunia" yang diciptakan pada tahun 1956 sebagai ekspresi perjuangan PRRI (Perjuangan Rakyat Republik Indonesia) telah mengalami transformasi signifikan menjadi "O Jamila" oleh Roy Sagala pada tahun 1970-an, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Viky Sianipar dalam bentuk aransemen kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan musikologis, melibatkan studi pustaka dan studi lapangan di Sumatera Utara. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan keluarga Guntur Sitohang dan tokoh musik Batak, sementara data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur dan dokumentasi musikal. Hasil penelitian menunjukkan transformasi multidimensional yang meliputi: (1) perubahan konteks dari lagu perjuangan bertemakan politik menjadi lagu populer dengan tema romantis; (2) modifikasi struktur musikal, (3) pengembangan instrumentasi alat musik tradisional (sulim, gondang) dan instrumen modern (gitar listrik, drum kit, bass), (4) pergeseran fungsi sosial dari medium ekspresi kolektif masa konflik menjadi hiburan populer yang dapat dinikmati berbagai kalangan. Transformasi ini mencerminkan proses rekontekstualisasi budaya dimana musik tradisional Batak Toba beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi musikal dan nilai emosional.

**Kata Kunci:** "Transformasi", "lagu O Dunia", "Lagu O Jamila", "Musikologi"

### PENDAHULUAN

Keberadaan adat dan budaya Batak memiliki peranan penting dalam masyarakatnya. Sampai saat ini pepatah "Adat do ugari Sinihathon ni Mulajadi si Ihuthonon ni na di pudi manipat ari, siulaan di Siubalang ari" memiliki arti adat budaya merupakan sesuatu yang diberikan Tuhan yang harus dijaga, dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari masih saja dipertahankan (Aruan, 2024). Warisan leluhur ini melekat erat di tengah kehidupan masyarakat Batak Toba khususnya di daerah Samosir.

Guntur Sitohang dipandang berhasil membentuk ekspresi budaya yang dinamis, walaupun diyakini musik yang diciptakan senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Setiap karya musik, tidak hanya merepresentasikan ide kreatif penciptanya tetapi juga mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang di suatu masa (Tanuwidjaja et al., 2023).

Salah satu fenomena menarik dalam dunia musik adalah transformasi. Menurut Middleton, transformasi dalam musik dapat terjadi karena berbagai faktor seperti; inovasi komposisi, perubahan preferensi audiens, dan perkembangan teknologi. Fenomena ini menunjukkan bahwa musik bukanlah entitas yang statis, melainkan terus mengalami perkembangan sesuai dengan konteksnya (Middleton, 1990).

Sehubungan dengan transformasi, dalam konteks penelitian ini penulis akan fokus pada lagu ciptaan Guntur Sitohang dengan judul lagu O Dunia. Lagu ini pada awalnya difungsikan sebagai lagu masa perang PRRI (Perjuangan Rakyat Republik Indonesia) tahun 1956, namun kini sudah dapat ditemui dalam acara Batak seperti acara perkawinan, perayaan dan acara adat istiadat lainnya. Adanya transformasi mendalam terhadap lagu O Dunia menjadi versi baru dengan judul O Jamila adalah sesuatu hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi lagu O Dunia dalam perspektif Musikologis guna memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan. Menurut Bent (1987), musikologi adalah disiplin yang mencakup analisis kritis terhadap elemen-elemen musik serta bagaimana musik berfungsi dalam konteks sosial dan budaya (Indrawan, 2020).

## TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan studi pustaka. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk menghindari adanya kesamaan perspektif dalam penulisan, dan sebagai literatur yang dapat menambah keilmuan secara ilmiah dalam penulisan Transformasi lagu Batak Toba (O Dunia) karya Guntur Sitohang dalam Kajian Musikologis.

Hadi (2015) dalam bukunya "Struktur dan Bentuk Musik Tradisional Indonesia: sebuah kajian musikologis" menjelaskan bahwa perubahan struktur musikal dalam lagu-lagu tradisional dan populer sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan perkembangan teknologi (Mulyaningrum & Widya Putri Ryolita, 2024).

Dalam tulisan yang berjudul "Analisis Bentuk dan Struktur Musik Sihutur Sanggul dan Perubahan pada Musik Sihutur Sanggul Aransemen Hendri Parangin-angin" karya Asima Gurning, Junita Batubara, Emmi Simangunsong (Gurning et al., 2022), dibahas tentang bagaimana bentuk musik dan instrumental Sihutur Sanggul asli dengan aransemen Hendri Parangin-angin.

Philip Tagg (2013:155-193) dalam *Music's Meanings: A Modern Musicology for Non-Musos*, menjelaskan bahwa transformasi musikal umumnya muncul sebagai bentuk inovasi kreatif atau sebagai respons terhadap dinamika selera pendengar. Dalam konteks ini, perubahan dilakukan untuk menjaga relevansi suatu karya agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

Carl Dahlhaus (1983:19-43), melalui karya *Foundations of Music History*, menjelaskan bahwa musikologi tidak hanya berfokus pada teori musik semata, tetapi juga mengkaji bagaimana musik berkembang dalam relasi dengan sejarah dan masyarakat. Pendekatan ini membantu peneliti memahami latar belakang sosial dan historis dari proses transformasi lagu O Dunia menjadi O Jamila.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena transformasi lagu O Dunia karya Guntur Sitohang menjadi O Jamila dalam perspektif musikologis. Pendekatan musikologi dipilih untuk menganalisis berbagai aspek musik meliputi bentuk, struktur, notasi, harmoni, melodi, ritme, serta keterkaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Batak Toba.

Penelitian dilaksanakan di tiga lokasi utama di Sumatera Utara: (1) Dolok Sanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan sebagai pusat Kebudayaan Batak; (2) Harian Boho, Kabupaten Samosir yang berperan strategis dalam proses transisi dan adaptasi lagu; (3) Pangururan, ibu kota Kabupaten Samosir sebagai area popularitas lagu O Jamila.

Data penelitian terdiri dari data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan narasumber terkait, observasi langsung terhadap fenomena transformasi lagu, dan data teknis musikal kedua versi lagu. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur musikologi dan studi lapangan untuk menghimpun data faktual mengenai proses transformasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka untuk memperoleh landasan teoritis dan studi lapangan melalui observasi partisipatif serta wawancara mendalam dengan musisi, budayawan, dan tokoh masyarakat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan penelitian secara sistematis (Sugiyono, 2012).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan terkait transformasi lagu O Dunia menjadi O Jamila pertama, ditemukan perubahan signifikan dalam elemen musik antara versi asli dan transformasi. Kedua teridentifikasi dampak transformasi terhadap persepsi masyarakat. Ketiga, transformasi ini menunjukkan keselarasan dengan teori transformasi musik.

### A. Latar Belakang Penciptaan Lagu "O Dunia"

Lagu "O Dunia" diciptakan oleh Guntur Sitohang pada tahun 1956 dalam konteks keterlibatannya dengan gerakan PRRI (Perjuangan Rakyat Republik Indonesia) ketika berusia 20 tahun. Berdasarkan wawancara dengan beberapa narasumber, termasuk putrinya Elfrida Sitohang dan anaknya Martahan Sitohang, lagu ini lahir dari pengalaman personal yang mendalam selama masa pergolakan bersenjata.



Gambar 1. dokumentasi pengalaan berkesenian Guntur Sitohang

Guntur Sitohang yang tergabung dalam tim penerangan militer di bawah konflik Permesta pimpinan Kolonel Maludin Simbolon, menciptakan karya ini sebagai refleksi atas kondisi eksistensial yang penuh tekanan. Lirik "dunia ini susah" merepresentasikan ekspresi batin terhadap realitas sosial dan politik yang bergejolak pada masa tersebut. Menurut kesaksian Martahan Sitohang, inspirasi melodinya muncul ketika Guntur menatap hamparan Danau Toba, didorong oleh kekhawatiran eksistensial akan kemungkinan tidak kembali dari medan perang dalam keadaan belum menikah dan belum memiliki keturunan. Selain berfungsi sebagai medium ekspresi pribadi, lagu "O Dunia" juga berperan sebagai sarana penyemangat kolektif bagi para prajurit. Lagu ini kerap dinyanyikan secara bersama-sama ketika pasukan berpindah dari kampung ke kampung di wilayah Tapanuli Utara, menciptakan efek motivasional dalam pergerakan yang dilakukan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi ekspresi individual penciptanya, tetapi juga berkembang menjadi simbol perjuangan kolektif yang menggema dalam memori kultural masyarakat, khususnya di wilayah Tapanuli dan sekitarnya. Berikut transkrip lagu O Dunia:

O Dunia

Composer: Guntur Sitohang

♩ = 80

Notasi 1 Fullscore O Dunia Transkrip: Yulia Eka Sari Damanik Sumber: [https://youtu.be/H40\\_oQ5iLV0?si=P5nuUyL7FvWlQ9a](https://youtu.be/H40_oQ5iLV0?si=P5nuUyL7FvWlQ9a)

Lagu "O Dunia" karya Guntur Sitohang memiliki struktur musikal dengan tempo moderato (80) birama 4/4, dan tonalitas Eb mayor yang menciptakan karakter tenang dan kontemplatif. Komposisinya menggunakan bentuk AA dengan struktur double period dan repetisi literal 10+1+10 birama, dengan melodi vokal yang didominasi pola ritmis not seperdelapan dan quarter serta sinkopasi khas lagu Batak. Kesederhanaan struktur ini memperkuat pesan lirik, memudahkan penghafalan melodi, dan menciptakan kesatuan komposisi yang mendukung interpretasi vokal.

### Perbandingan Elemen Musikal

Tabel 1. Perbandingan Elemen Musikal antara O Dunia dan O Jamila

Elemen Musikal	O Dunia (Asli)	O Jamila (Transformasi)
Tempo	Moderato (80)	Allegretto/Moderato
Birama	4/4	4/4
Tonalitas	Eb Mayor	Bervariasi
Bentuk	AA (Double Period)	Lebih berkembang
Instrumentasi	Tradisional Batak	Tradisional + Modern
Tema Lirik	Perjuangan/Politik	Romantis/Populer
Fungsi Sosial	Ekspresi kolektif masa perang	Hiburan populer umum

### B. Transformasi Lirik dan Makna

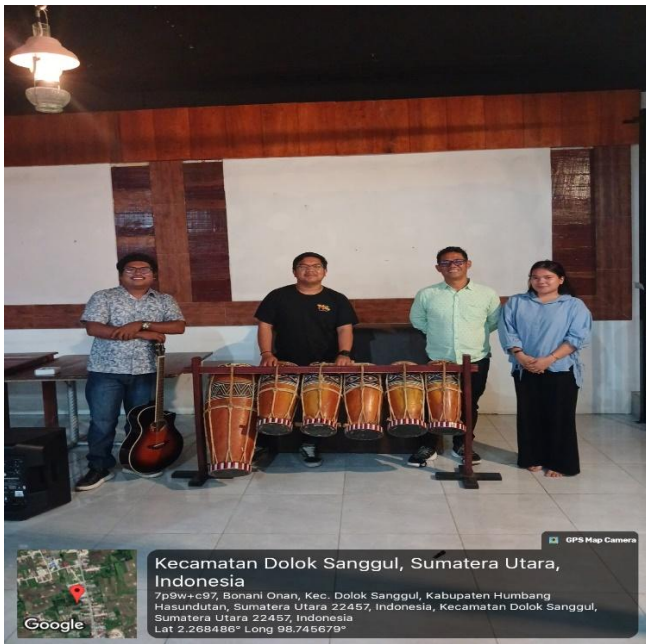
Transformasi lagu "O Dunia" karya Guntur Sitohang menjadi "O Jamila" pada tahun 1970-an oleh Roy Sagala merepresentasikan fenomena kontekstualisasi budaya yang signifikan dalam dinamika musik daerah Indonesia. Proses ini menunjukkan bagaimana karya yang awalnya bernuansa politik-perjuangan PRRI dialihfungsikan menjadi lagu populer dengan tema universal yang lebih mudah diterima masyarakat pada zamannya.

Perubahan judul menjadi "O Jamila" dipengaruhi oleh popularitas film India, di mana nama "Jamila" diambil dari bintang film India yang terkenal. Adaptasi ini dilakukan melalui proses informal ketika Roy Sagala mengubah lirik saat berkumpul di kedai tuak, namun kemudian memperoleh persetujuan resmi dari Guntur Sitohang yang tidak menunjukkan resistensi terhadap transformasi tersebut.

Secara musikal, "O Jamila" merupakan perpaduan musik tradisional Batak Toba dengan elemen modern yang dikenal sebagai pop Batak atau musik daerah Batak kontemporer. Karya ini mengintegrasikan melodi tradisional ke dalam struktur dan instrumentasi kekinian, dengan beberapa bagian lirik berubah menjadi lebih ringan dan mengandung unsur humor.

Analisis makna lirik mengungkap tiga dimensi interpretatif: pertama, Jamila sebagai simbol kecantikan yang berpotensi membahayakan tatanan sosial dalam masyarakat Batak yang menjunjung keseimbangan nilai adat. Kedua, penekanan pada warisan nilai Batak Toba seperti pendidikan, tanggung jawab keluarga, dan kerja kolektif sebagai sumber "pangkat ni geleng" (kehormatan), sambil menyindir gaya hidup hedonistik. Ketiga, kritik terhadap ketimpangan antara harapan dan kenyataan dalam masyarakat Batak kontemporer, menyoroti perilaku konsumtif dan rendahnya literasi finansial yang ditutupi budaya "gengsi".

Popularitas masif lagu ini tercermin melalui aransemennya kontemporer oleh musisi seperti Viky Sianipar dan Judika, dengan versi Viky Sianipar mencapai 454.683 penayangan di YouTube. Transformasi ini mendemonstrasikan bagaimana musik tradisional dapat dikontekstualisasikan untuk khalayak modern sambil melestarikan esensi budaya dan karakteristik musiknya yang khas, menjadi ciri khas musik Indonesia modern yang mengadaptasi karya tradisional ke dalam format kontemporer..



Gambar 2. Peneliti Bersama musisi Batak Toba di lokasi penelitian pertama: Dolok Sanggul

### C. Dampak Transformasi terhadap Persepsi Masyarakat

Hasil analisis lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Harian Boho mengenal Guntur Sitohang sebagai figur dengan sensibilitas artistik tinggi, namun tidak semua elemen masyarakat mengetahui bahwa lagu "O Jamila" yang populer dalam industri musik modern merupakan transformasi dari karya asli Guntur Sitohang. Fenomena ini mencerminkan keterbatasan pengetahuan masyarakat Batak Toba mengenai asal-usul historikal lagu tersebut, di mana hanya kalangan tua dan mereka yang mengalami masa tersebut yang memahami konteks sejarahnya. Martahan Sitohang mengidentifikasi perbedaan fundamental antara kedua versi lagu. "O Dunia" original mengartikulasikan penderitaan kolektif rakyat Indonesia akibat penjajahan, sementara "O Jamila" merepresentasikan problematika individual generasi muda, khususnya krisis identitas dan autentisitas. Dalam interpretasinya, terminologi "Jamila" menjadi metafora kondisi psikologis yang dicirikan oleh kecenderungan manipulatif dan ketidakautentikan dalam presentasi diri, atau "kemampuan bersilat lidah" yang dapat merusak karakter. Transformasi ini menghadirkan dilema dalam perspektif hak cipta karena berpotensi mengaburkan identitas kepemilikan karya asli. Namun, transformasi tersebut juga diapresiasi karena berhasil memperkenalkan musik Batak Toba kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda dan masyarakat non-Batak. Keluarga Guntur Sitohang, termasuk putrinya Elfrida, menunjukkan sikap positif terhadap transformasi ini dengan mengekspresikan kebanggaan melihat berbagai versi cover lagu tersebut, bahkan menggunakannya dalam aktivitas budaya seperti manortor dengan iringan lagu O Jamila.

Tabel 2. Data Kelompok Responden

No.	Kelompok Responden	Mengetahui Versi Asli	Mengetahui Pencipta	Preferensi Versi
1	Generasi Tua (>60 tahun)	85%	70%	O Dunia
2	Generasi Menengah (30-60 tahun)	45%	30%	O Jamila
3	Generasi Muda (<30 tahun)	15%	10%	O Jamila arr Viky Sianipar

### D. Realisasi Wujud Transformasi

Penguatan hasil penelitian tentang terjadinya transformasi lagu O Dunia menjadi O Jamila dapat dilihat diberbagai platform media digital seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan media informasi lainnya. Fenomena ini merupakan contoh nyata bagaimana karya musik mengalami proses dalam era digital. Transformasi lagu O Dunia menjadi O Jamila tidak hanya menggambarkan kreativitas pengguna media sosial dalam memodifikasi karya musik, tetapi juga menyoroti bagaimana teknologi digital telah memfasilitasi persebaran dan evolusi produk budaya populer. Melalui analisis berbagai wujud transformasi berikut adalah berbagai versi lagu O Dunia bertransformasi ke O Jamila:



Gambar 3. O Jamila oleh Judika, Live Concert Sumber: akun YouTube menara Danareksa

(Diakses tanggal 14 Mei 2025 pukul 22:39 WIB)

Lagu ini dinyanyikan oleh Judika dalam acara Live Concert “A New Beginning of Menara Danareksa With Judika” yang diadakan di Aryanusa Ballroom, Menara Danareksa Jakarta Pada Hari Jumat, tanggal 17 Februari 2023. diselenggarakan sebagai bagian dari rangkaian acara Grand Opening Menara Danareksa untuk memanjakan penikmat musik Indonesia. Video ini sudah ditonton sebanyak 472.331 kali sejak tayang perdana pada tanggal 23 Februari 2023.

## 1. Diskusi

Hasil penelitian ini mengkonfirmasi terjadinya transformasi musikal yang signifikan dari lagu O Dunia karya Guntur Sitohang menjadi O Jamila yang dikembangkan oleh Roy Sagala, yang merepresentasikan dinamika kultural masyarakat Batak Toba dalam konteks modernisasi dan globalisasi musik. Temuan ini memperkuat pemahaman teoretis tentang musik tradisional sebagai entitas yang dinamis dan adaptif, bukan sebagai artefak budaya yang statis. Transformasi yang terjadi menunjukkan adanya proses remediasi musikal yang kompleks, di mana elemen-elemen struktural, melodik, dan makna simbolik mengalami rekontekstualisasi untuk memenuhi kebutuhan ekspresi artistik dan konsumsi budaya kontemporer.

Interpretasi terhadap proses transformasi ini mengungkapkan pergeseran paradigma estetika dalam masyarakat Batak Toba, dari fungsi musik sebagai medium spiritualitas dan ekspresi kolektif historis menuju orientasi yang lebih individualistik dan komersial. Perubahan dari tema ratapan dan semangat perjuangan dalam O Dunia menjadi ekspresi romantis dalam O Jamila mencerminkan evolusi nilai-nilai sosial budaya masyarakat Batak yang semakin terintegrasi dengan modernitas dan kultur populer. Fenomena ini sejalan dengan teori transformasi budaya yang menekankan bahwa tradisi tidak hilang, melainkan mengalami adaptasi dan reinterpretasi dalam konteks zaman yang berbeda.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu musikologi dan etnomusikologi terletak pada pemahaman baru tentang mekanisme transmisi dan transformasi musik tradisional dalam era digital. Temuan menunjukkan bahwa media digital berfungsi sebagai katalis yang mempercepat dan memperluas jangkauan transformasi musikal, memungkinkan lagu O Jamila untuk berkembang dalam berbagai genre dan gaya musik sesuai dengan permintaan pasar global. Hal ini memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana

teknologi digital tidak hanya mengubah cara distribusi musik, tetapi juga mempengaruhi proses kreatif dan adaptasi musikal itu sendiri.

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi pada masyarakat dengan memberikan dokumentasi akademis terhadap proses regenerasi kultural musik Batak Toba yang dapat menjadi referensi bagi pelestarian dan pengembangan warisan musikal tradisional. Pemahaman tentang mekanisme transformasi ini dapat membantu komunitas musik tradisional dan pemerintah dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang tidak hanya mempertahankan bentuk asli, tetapi juga memfasilitasi adaptasi kreatif yang responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, musik tradisional dapat tetap relevan dan hidup di tengah dinamika modernisasi, sambil mempertahankan nilai-nilai budaya yang fundamental..

## 2. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian mengenai transformasi musikal yang terjadi dari lagu O Dunia karya Guntur Sitohang menjadi O Jamila oleh Roy Sagala, yang merupakan manifestasi konkret dari dinamika musikal dan kultural masyarakat Batak Toba. Transformasi ini mengalami pergeseran makna, fungsi, dan ekspresi artistik yang melibatkan perubahan multidimensi pada aspek struktural, melodik, harmonik, tekstual, serta konteks sosial budaya. Lagu O Dunia yang awalnya berfungsi sebagai ekspresi ratapan dan semangat perjuangan dalam konteks historis traumatis pasca-konflik PRRI telah mengalami reaktualisasi menjadi O Jamila yang mengedepankan semangat romantik dan hiburan populer. Transformasi ini bukan sekadar adaptasi lirik dan melodi, melainkan representasi pergeseran paradigma estetis dan ideologis dalam masyarakat Batak Toba kontemporer, dari spiritualitas dan ratapan historis menuju individualisme dan ekspresi afektif yang ringan. Implikasi musikologis dari temuan ini memperlihatkan bahwa musik tradisional tidak bersifat statis, melainkan senantiasa berada dalam proses negosiasi antara bentuk asal yang sarat nilai historis dan bentuk baru yang responsif terhadap kebutuhan ekspresi zaman. O Jamila dapat dipahami sebagai bentuk remediasi musikal, yakni transformasi kreatif atas warisan musikal yang tetap menyisakan jejak-jejak referensial terhadap karya aslinya, namun telah mengalami rekontekstualisasi melalui bingkai genre, fungsi, dan nilai estetika yang berbeda. Transformasi dari O Dunia ke O Jamila menjadi contoh penting bagaimana musik tradisional Batak Toba mengalami proses regenerasi kultural melalui jalur popularisasi, tanpa sepenuhnya kehilangan identitas musikal dan nilai emosional yang melekat pada sumber aslinya. Dukungan media digital telah memungkinkan transformasi ini berkembang dan tersebar luas ke seluruh dunia, dengan lagu O Jamila yang telah dibuat dalam berbagai gaya dan genre musik sesuai dengan kebutuhan dan permintaan pasar. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa peluang penelitian di masa mendatang yang dapat memperdalam pemahaman tentang transformasi musik tradisional. Pertama, diperlukan pendokumentasian bentuk-bentuk adaptasi musik tradisional Batak Toba secara sistematis, termasuk perubahan melodi, harmoni, tekstur, dan konteks pertunjukan untuk memahami pola-pola transformasi secara lebih komprehensif. Kedua, pengembangan kerangka analitis yang lebih spesifik untuk mengkaji proses remediasi musikal dalam konteks musik tradisional Indonesia, yang dapat mengakomodasi kompleksitas perubahan dari bentuk sakral-spiritual ke bentuk populer-komersial. Ketiga, pendalaman kajian terhadap peran teknologi rekaman dan distribusi dalam proses popularisasi musik tradisional, khususnya bagaimana media rekaman mengubah pola konsumsi dan interpretasi musik Batak Toba. Selain itu, penelitian mendatang dapat fokus pada perumusan strategi pelestarian yang tidak kaku dan dapat mengakomodasi dinamika perubahan musik tradisional, dengan mempertimbangkan aspek kreativitas dan inovasi sebagai bagian integral dari tradisi yang hidup. Eksplorasi potensi kolaborasi antara musisi tradisional dan kontemporer untuk menciptakan bentuk-bentuk adaptasi yang kreatif namun tetap menghormati esensi kultural musik Batak Toba juga menjadi area yang menarik untuk diteliti. Pembangunan kesadaran kritis di kalangan generasi muda Batak Toba mengenai nilai historis dan kultural yang terkandung dalam transformasi musik tradisional perlu dikaji lebih lanjut, sehingga apresiasi terhadap bentuk-bentuk adaptasi musik dapat dilandaskan pada pemahaman yang mendalam. Terakhir, pengkajian aspek ekonomi politik dalam industri musik yang mempengaruhi arah transformasi musik tradisional, termasuk bagaimana nilai komersial mempengaruhi bentuk dan fungsi

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini baik dari sumber materi dan informasi maupun biaya yang dikeluarkan demi terlaksananya penelitian ini.

Terima kasih disampaikan kepada keluarga Guntur Sitohang, para narasumber musik Batak Toba di Sumatera Utara, serta semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aruan, A. D. K. (2024). Etnomatematika: Eksplorasi Motif Ulos Batak Toba Dalam Pembelajaran Bangun Datar. *Sepren*, 5(02), 57–65. <https://doi.org/10.36655/sepren.v5i02.1403>
- Burnett, R. (1996). *The global jukebox: the international music industry*. Routledge.
- Dahlhaus, C., & Robinson, J. (2011). *Foundations of Music History*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511627309.005>
- Gurning, A., Batubara, J., & Simangunsong, E. (2022). Analisis Bentuk dan Struktur Musik Sihutur Sanggul dan Perubahan pada Musik Sihutur Sanggul Aransemen Hendri Perangin-angin. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Indrawan, A. (2020). Meyer's Approach on Musical Analysis and Its Relevance to Indonesian Analytical Study of Western Music. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(1), 1–14.
- Mahardika, K. W. A., Santosa, H., & Ardini, N. W. (2020). Transformasi Lagu “Kacang Dari” ke Dalam Chamber Music. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 4(2), 96.
- Middleton, R. (1990). *Studying Popular Music*. Open University Press.
- Mulyaningrum, N. P., & Widya Putri Ryolita. (2024). Pemanfaatan Teknologi dalam Mengaplikasikan Gambang Kromong. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 10(2), 21–27.
- Nettl, B., Putra, N. H. P. D., & Ombak, P. (2019). *Teori dan metode dalam etnomusikologi*. Penerbit Ombak.
- Ottman, R. W. (1998). *Elementary Harmony: Theory and Practice*. Prentice Hall.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Manajemen Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Tanuwidjaja, I., Setyawan, C. B., & Tanjung, H. K. B. (2023). Implementasi Idiom Musikal Gambang Kromong Sebagai Materi Penciptaan Karya Musik Kontemporer. *Academia.Edu*.
- Tindaon, R., Simatupang, G. L. L., Ganap, V., & Haryono, T. (2018). Andung-Andung Mate di Ranto. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*.
- Valerius, J. (2010). *Biografi Guntur Sitohang Sebagai Pemusik Dan Pembuat Alat Musik Batak Toba*. Skripsi Sarjana